

EDUKASI KELUARGA DALAM SKRINING TUMBUH KEMBANG ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK KASIH IBU SUNGAI SARIK BASO KABUPATEN AGAM

Yendrizal Jafri¹, Rinawati Kasrin^{1*}, Ahmad Fauzi¹, Mila Rahmatu Lisa¹, Faqih Nur'alya¹, Febri Uchi Arianty¹

¹Departemen Keperawatan Anak, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Submit: 01 Januari 2026 Revisi: 05 Januari 2026 Tersedia online: 16 Januari 2026</p> <p>Kata Kunci</p> <p>edukasi keluarga, skrining, tumbuh kembang, anak prasekolah</p> <p>Korespondensi</p> <p>Phone: (+62)81363240144</p> <p>rinawatikasrin@yahoo.com</p> <p>Doi : 10.35568/balarea.v5i1.7 625</p> <p>Copyright (c) 2026 The Author(s) This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p> <p>E-ISSN : 2961-760X</p>	<p>Masa prasekolah merupakan periode kritis dalam proses tumbuh kembang anak yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada tahap ini anak membutuhkan stimulasi optimal, deteksi dini, dan intervensi segera saat ditemukan penyimpangan tumbuh kembang. Namun kondisi di masyarakat terutama di TK <i>Kasih Ibu</i>, Desa Sungai Sariak Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami pentingnya pemantauan tumbuh kembang secara berkala. Minimnya pengetahuan mengenai <i>Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)</i> dan stimulasi dini menyebabkan keterlambatan deteksi gangguan perkembangan pada anak usia prasekolah. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya kemampuan orang tua dan guru dalam melakukan skrining tumbuh kembang anak, serta belum adanya kegiatan edukatif sistematis yang melibatkan keluarga sebagai mitra utama dalam pemantauan perkembangan anak yang berdampak pada masalah seperti gangguan bicara, motorik, atau perilaku yang seharusnya dapat diintervensi sejak dini. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga serta guru TK dalam melakukan skrining tumbuh kembang anak usia prasekolah menggunakan KPSP, serta membangun kesadaran pentingnya peran keluarga dalam stimulasi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan <i>Family Empowerment through Education</i> dengan kegiatan berupa penyuluhan, pelatihan praktik penggunaan KPSP, stimulasi anak, pendampingan, serta evaluasi melalui <i>pre-post test</i>. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan (Oktober-Desember 2025) di TK <i>Kasih Ibu</i> yang melibatkan dosen, mahasiswa, 2 guru TK, 2 orang kader posyandu, dan 9 orang tua siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan keluarga tentang konsep tumbuh kembang, tanda penyimpangan tumbuh kembang, serta kemampuan keluarga dalam melakukan skrining awal secara mandiri. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan peran keluarga sebagai mitra tenaga kesehatan dalam deteksi dini masalah tumbuh kembang anak.</p>

PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak usia prasekolah (3–6 tahun) merupakan periode krusial dalam pembentukan kompetensi motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak, sehingga sering disebut sebagai masa golden age karena perkembangan otak berlangsung sangat pesat pada fase ini dan akan sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa berikutnya (Astuti dkk., 2023; Asykira, Mustakimah & Mushlih, 2025). Menurut World Health Organization (WHO), deteksi dini perkembangan sangat penting agar intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan hasil perkembangan anak dapat dioptimalkan. Deteksi dini terhadap tumbuh kembang anak sangat penting untuk memungkinkan intervensi lebih awal ketika ditemukan adanya penyimpangan atau keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan, guna mencegah dampak negatif jangka panjang baik secara pendidikan maupun kesehatan (Ulfa, 2025; Saleng dkk., 2025).

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Program nasional yaitu Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang mendorong tenaga kesehatan dan keluarga untuk melakukan skrining rutin dan pemantauan tumbuh kembang melalui skrining berkala dengan instrumen seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang meliputi aspek motorik, bahasa, dan sosial-emosional anak (Kemenkes RI dalam Ulfa, 2025; Permatasari & Nafi'ah, 2024). Implementasi SDIDTK dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, pendidik, maupun keluarga, namun dalam praktiknya pemantauan di posyandu atau fasilitas kesehatan sering lebih menekankan pada pengukuran antropometri sehingga aspek perkembangan kognitif dan sosial-emosional kurang terpantau secara rutin (Unitri, 2025; Estes & Ramadhanti, 2022). Saat ini masih banyak ditemukan berbagai kendala, terutama pada keterlibatan keluarga yang belum optimal dalam mendeteksi dan memantau perkembangan anak secara mandiri di rumah. Hasil observasi awal di TK Kasih Ibu, Desa Sungai Sariak, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami dengan baik tahapan perkembangan anak atau

tanda-tanda keterlambatan tumbuh kembang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan praktis orang tua dalam menggunakan alat skrining seperti KPSP serta kurangnya kebiasaan melakukan stimulasi perkembangan sederhana di rumah. Selain itu, kegiatan pemantauan tumbuh kembang yang dilakukan di posyandu atau puskesmas masih lebih menekankan pada pengukuran berat badan dan tinggi badan, sementara deteksi perkembangan anak belum menjadi kegiatan rutin berbasis keluarga.

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan orang tua dalam skrining perkembangan anak di rumah masih minim karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan serta waktu untuk mengikuti kegiatan edukatif di fasilitas kesehatan (Sutini dkk., 2025; Ulfa, 2025).

Masalah lain yang muncul adalah keterbatasan akses dan waktu orang tua untuk mengikuti kegiatan edukatif di fasilitas kesehatan. Kondisi ini meningkatkan risiko terlewatkannya kasus keterlambatan tumbuh kembang yang sebenarnya dapat diintervensi lebih dini. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi dan pelatihan yang dapat memberdayakan keluarga untuk melakukan skrining sederhana secara mandiri di rumah dengan dukungan tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, masyarakat di sekitar TK Kasih Ibu membutuhkan informasi dan keterampilan dasar terkait milestone perkembangan anak usia 3–6 tahun, tanda-tanda bahaya perkembangan, serta cara menggunakan KPSP dan melakukan stimulasi di rumah. Selain itu, dibutuhkan pula dukungan sistem berupa jalur rujukan yang jelas antara keluarga, sekolah, kader posyandu, dan Puskesmas Baso jika ditemukan indikasi keterlambatan perkembangan pada anak.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan beberapa pemangku kepentingan, antara lain guru dan kepala sekolah TK Kasih Ibu sebagai mitra pelaksanaan kegiatan, orang tua/wali murid sebagai sasaran utama edukasi, kader posyandu dan tenaga kesehatan Puskesmas Baso sebagai mitra teknis rujukan, serta perangkat nagari yang mendukung dari segi administrasi dan sosialisasi kegiatan. Dosen

dan mahasiswa keperawatan anak akan bertindak sebagai pelaksana utama edukasi dan pelatihan.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa program ini memiliki kekuatan berupa dukungan dari pihak sekolah dan ketersediaan instrumen KPSP yang sudah distandarkan secara nasional. Namun demikian, tantangan muncul dari rendahnya tingkat pengetahuan awal orang tua dan keterbatasan waktu mereka untuk hadir dalam kegiatan edukasi. Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam program posyandu dan TK, serta memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp untuk tindak lanjut edukasi. Ancaman yang mungkin timbul antara lain keterbatasan alat bantu dan tenaga pelatih, serta potensi menurunnya partisipasi peserta.

Melihat dari hasil analisa SWOT, maka diperlukan program edukasi dan pelatihan yang memberdayakan keluarga untuk melakukan skrining sederhana secara mandiri di rumah dengan dukungan tenaga kesehatan, sekaligus membangun jalur rujukan yang jelas antara keluarga, sekolah, kader posyandu, dan puskesmas ketika ditemukan indikasi keterlambatan perkembangan anak. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam deteksi dini tumbuh kembang anak, sekaligus memperkuat partisipasi aktif keluarga dalam memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.

Keberhasilan program ini diukur melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendeteksi tumbuh kembang anak, peningkatan jumlah anak yang dilakukan skrining secara rutin, serta peningkatan proporsi kasus yang terdeteksi dan dirujuk lebih dini ke fasilitas kesehatan.

Untuk menjaga keberlanjutan program, tim pengabdian akan melatih beberapa guru dan kader sebagai fasilitator lokal, mengintegrasikan kegiatan skrining ke dalam agenda rutin TK dan posyandu, serta membentuk grup komunikasi daring antara orang tua dan tenaga kesehatan untuk memantau perkembangan anak secara berkelanjutan.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan keluarga di wilayah Desa Sungai Sariak, khususnya di TK Kasih Ibu, memiliki kemampuan dan kesadaran yang lebih tinggi dalam melakukan pemantauan tumbuh

kembang anak prasekolah secara mandiri dan berkesinambungan.

METODE

kegiatan pengabdian dirancang melalui beberapa tahapan. Untuk tahap persiapan tim melakukan koordinasi dengan mitra (Kepala TK Kasih Ibu, guru, kader posyandu, dan pihak Puskesmas Baso) untuk menentukan jadwal, tempat, dan sasaran kegiatan. Selanjutnya mengidentifikasi peserta yaitu orang tua yang memiliki anak usia 3–6 tahun di TK Kasih Ibu. Untuk alur dan metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan 5 tahapan yaitu:

1. Tahap penyusunan media edukasi, meliputi: Modul pelatihan dan leaflet tentang tumbuh kembang anak, poster milestone perkembangan anak 3–6 tahun dan lembar panduan KPSP dan format pemantauan sederhana untuk digunakan di rumah. Persiapan alat dan bahan, seperti timbangan digital, meteran tinggi badan, boneka edukatif, serta alat peraga stimulasi motorik halus dan kasar.
2. Tahap Pelaksanaan Edukasi berupa kegiatan sosialisasi dan pembukaan, menjelaskan tujuan, manfaat, serta peran penting keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang. Sebelum pemberian materi tim pengabmas melakukan pre-test kepada 9 orang tua siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi edukasi konsep teori menggunakan pendekatan ceramah interaktif selama 60 menit dengan materi: Pengertian tumbuh kembang anak, Pentingnya deteksi dini dan peran keluarga, Pengenalan tanda bahaya keterlambatan perkembangan, Penjelasan penggunaan Buku KIA dan KPSP.
3. Tahap pelaksanaan praktik yaitu demonstrasi dan simulasi selama 90 menit dengan bentuk kegiatan: pelatihan pengisian KPSP sesuai usia anak, observasi dan stimulasi perkembangan dengan permainan sederhana dan role play cara memantau dan mencatat hasil skrining anak di rumah. Selanjutnya diskusi dan tanya

jawab, untuk menjawab kendala yang dialami orang tua dan guru dalam mendeteksi perkembangan anak. Diakhir sesi tim melakukan post-test untuk melihat sejauhmana keberhasilan kegiatan pengabmas ini.

4. Tahap Pendampingan dan Monitoring yaitu pendampingan pasca pelatihan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa keperawatan anak selama 2 bulan melalui: Kunjungan ke TK/posyandu untuk memantau penerapan skrining, Follow-up melalui grup WhatsApp keluarga dan guru TK untuk memonitor hasil pengisian KPSP dan aktivitas stimulasi di rumah.
5. Tahap evaluasi pencapaian kegiatan, meliputi: Pengukuran pengetahuan dan keterampilan orang tua (pre-test dan post-test), Evaluasi praktik penggunaan KPSP dan dokumentasi hasil skrining anak dan Umpan balik dari guru serta kader posyandu terhadap keterlibatan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul *Edukasi Keluarga dalam Skrining Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* dilaksanakan di TK Kasih Ibu, Desa Sungai Sariak, pada periode Oktober- Desember 2025. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan keluarga serta guru TK dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak usia prasekolah melalui pendekatan pemberdayaan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di TK Kasih Ibu, Desa Sungai Sariak, dengan sasaran utama orang tua/wali anak usia prasekolah (3–6 tahun) serta guru TK. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama periode Oktober-Desember 2025 melalui beberapa tahapan, yaitu edukasi teori tumbuh kembang anak, pelatihan penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), praktik stimulasi perkembangan anak, serta pendampingan dan evaluasi. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, pelatihan praktik penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), simulasi stimulasi perkembangan anak, serta pendampingan dan

evaluasi melalui pre-test dan post-test. Peserta kegiatan terdiri dari orang tua/wali murid, guru TK, dan kader posyandu. Kegiatan diawali dengan penyuluhan interaktif mengenai konsep dasar tumbuh kembang anak, tahapan perkembangan sesuai usia, serta pentingnya deteksi dini gangguan perkembangan. Selanjutnya dilakukan pelatihan praktik penggunaan KPSP yang disertai demonstrasi dan role play, sehingga peserta dapat memahami cara pengisian, interpretasi hasil, dan langkah tindak lanjut apabila ditemukan keterlambatan perkembangan.





Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

1. Hasil Edukasi Keluarga

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keluarga mengenai tumbuh kembang anak usia prasekolah. Sebelum kegiatan, sebagian besar orang tua hanya berfokus pada aspek pertumbuhan fisik seperti berat badan dan tinggi badan. Setelah mengikuti edukasi, orang tua mulai memahami bahwa perkembangan anak mencakup aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial-kemandirian. Lebih lanjut hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan keluarga tentang konsep tumbuh kembang anak, pentingnya skrining dini, serta tanda keterlambatan perkembangan. Berdasarkan evaluasi pre- test dan post-test, terjadi peningkatan skor pengetahuan orang tua mengenai: Konsep tumbuh kembang anak usia prasekolah,

Pentingnya skrining tumbuh kembang secara rutin dan anda serta gejala keterlambatan perkembangan anak. Secara kuantitatif didapatkan rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari kategori cukup menjadi baik, dengan peningkatan sekitar 30-40% berdasarkan hasil pre-post test. Selain itu, lebih dari 80% peserta mampu mengisi dan menginterpretasikan hasil KPSP dengan benar setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga.

2. Hasil Pelatihan Skrining Tumbuh Kembang

Pada sesi pelatihan dimana orang tua dan guru TK dilatih menggunakan instrumen KPSP sesuai usia anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu: Mengisi lembar KPSP dengan benar, menginterpretasikan hasil skrining (sesuai, meragukan, atau penyimpangan) dan menentukan langkah awal tindak lanjut, seperti pemberian stimulasi atau rujukan ke fasilitas kesehatan. Selain itu, keluarga juga mampu mempraktikkan teknik stimulasi sederhana di rumah melalui aktivitas bermain, komunikasi, dan latihan motorik yang sesuai usia anak. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

3. Luaran Kegiatan

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

- a. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan keluarga serta guru TK dalam melakukan skrining tumbuh kembang anak usia prasekolah.
- b. Terlaksananya skrining tumbuh kembang anak menggunakan KPSP pada anak usia prasekolah di TK Kasih Ibu.
- c. Tersedianya media edukasi berupa leaflet, modul, dan poster tentang tumbuh kembang anak yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.
- d. Terbentuknya komitmen dan kerja sama antara keluarga, pihak sekolah, kader

posyandu, dan puskesmas dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Lebih lanjut kegiatan ini menghasilkan luaran berupa peningkatan kapasitas keluarga dan guru TK, terlaksananya skrining tumbuh kembang anak usia prasekolah, serta tersedianya media edukasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Dampak Kegiatan

Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran keluarga terhadap pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak. Orang tua menjadi lebih percaya diri dalam memantau perkembangan anak di rumah dan lebih proaktif dalam berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila ditemukan penyimpangan perkembangan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan anak usia prasekolah. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah meningkatnya deteksi dini gangguan perkembangan anak serta terbangunnya kolaborasi promotif-preventif antara keluarga, sekolah, dan layanan Kesehatan Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa *Edukasi Keluarga dalam Skrining Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah* menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran keluarga terhadap pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak.

1. Peningkatan Pengetahuan Keluarga tentang Tumbuh Kembang Anak

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan orang tua sebesar $\pm 35\%$ setelah mengikuti edukasi skrining tumbuh kembang anak usia prasekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi terstruktur mampu meningkatkan pemahaman keluarga mengenai konsep tumbuh kembang anak yang bersifat multidimensional, tidak hanya terbatas pada aspek pertumbuhan fisik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi edukatif berbasis keluarga secara signifikan meningkatkan pengetahuan orang tua

tentang milestone perkembangan dan tanda bahaya keterlambatan perkembangan anak (Sari et al., 2022; Wulandari & Fitriani, 2023). Peningkatan pengetahuan tersebut menjadi fondasi penting dalam deteksi dini, karena pemahaman orang tua berpengaruh langsung terhadap kepekaan dalam mengenali penyimpangan perkembangan anak sejak dini (Rahmawati et al., 2021). Dengan meningkatnya pengetahuan, keluarga diharapkan mampu berperan aktif dalam pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan.

2. Peningkatan Keterampilan Keluarga dalam Penggunaan KPSP

Selain peningkatan pengetahuan, lebih dari 80% peserta mampu mengisi dan menginterpretasikan KPSP secara mandiri setelah pelatihan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang dikombinasikan dengan demonstrasi dan Latihan langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan kompetensi orang tua dalam penggunaan instrumen skrining perkembangan sederhana (Lestari et al., 2024; Pratiwi & Hidayat, 2021).

Kemampuan keluarga dalam menggunakan KPSP secara mandiri memperkuat peran keluarga sebagai pelaku utama deteksi dini tumbuh kembang anak di rumah. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung pelaksanaan skrining rutin, terutama pada kondisi keterbatasan akses dan waktu untuk datang ke fasilitas kesehatan (Handayani et al., 2022).

3. Penguatan Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pemantauan Tumbuh Kembang

Kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, kader posyandu, dan puskesmas. Terbentuknya komitmen bersama dalam pemantauan tumbuh kembang anak menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berperan penting dalam menciptakan sistem deteksi dini yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya

integrasi peran keluarga, pendidik, dan tenaga kesehatan dalam sistem layanan kesehatan anak berbasis komunitas (Putri et al., 2023; Nurhayati et al., 2020).

Kolaborasi lintas sektor memungkinkan adanya kesinambungan antara kegiatan skrining di rumah, sekolah, dan layanan kesehatan, serta memperjelas alur rujukan apabila ditemukan indikasi keterlambatan perkembangan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam memperkuat upaya promotif dan preventif kesehatan anak usia prasekolah.

Hasil ini menguatkan konsep bahwa keluarga merupakan aktor utama dalam pemantauan tumbuh kembang anak, khususnya pada usia prasekolah yang merupakan periode emas perkembangan. Sebelum intervensi, sebagian besar orang tua lebih memfokuskan perhatian pada aspek pertumbuhan fisik seperti berat badan dan tinggi badan. Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan pemahaman bahwa tumbuh kembang anak bersifat multidimensional, mencakup aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial-kemandirian. Perubahan paradigma ini menjadi dasar penting dalam upaya deteksi dini gangguan perkembangan.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari pendekatan *family-centered care* yang menempatkan keluarga sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima informasi. Metode penyuluhan interaktif, diskusi, demonstrasi, dan role play memungkinkan peserta belajar secara kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan prinsip *adult learning*, di mana orang dewasa lebih mudah memahami materi apabila dikaitkan langsung dengan pengalaman dan kebutuhan sehari-hari.

Peningkatan keterampilan keluarga dalam penggunaan KPSP menunjukkan bahwa instrumen skrining sederhana dapat diimplementasikan secara luas apabila disertai edukasi dan pendampingan yang memadai. Temuan ini mendukung program nasional Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang menekankan keterlibatan keluarga dalam pemantauan perkembangan anak. Dengan kemampuan

melakukan skrining secara mandiri, keluarga dapat berperan dalam mendeteksi tanda keterlambatan perkembangan lebih awal, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu.

Selain dampak pada individu keluarga, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi lintas sektor antara keluarga, pihak sekolah, kader posyandu, dan puskesmas. Terbentuknya komitmen bersama untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang secara berkelanjutan menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan luaran jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan dampak sistemik. Kolaborasi ini penting untuk memastikan kesinambungan pemantauan dan tindak lanjut kasus yang memerlukan rujukan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain belum optimalnya pengukuran dampak jangka panjang terhadap status perkembangan anak serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan dan integrasi kegiatan skrining tumbuh kembang ke dalam program rutin sekolah dan posyandu. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi keluarga merupakan strategi efektif dan relevan dalam meningkatkan deteksi dini tumbuh kembang anak usia prasekolah serta mendukung upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan anak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi keluarga dalam skrining tumbuh kembang anak usia prasekolah telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama kegiatan ini, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak, tercapai melalui peningkatan pemahaman keluarga mengenai tahapan perkembangan anak, tanda bahaya keterlambatan perkembangan, serta pentingnya skrining perkembangan secara rutin. Selain peningkatan pengetahuan, tujuan untuk memberdayakan keluarga sebagai pelaku utama dalam pemantauan tumbuh kembang anak juga

tercapai. Keluarga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengisi, menginterpretasikan hasil KPSP, serta melakukan stimulasi perkembangan sesuai usia anak. Hal ini mencerminkan perubahan peran keluarga dari penerima informasi pasif menjadi mitra aktif dalam upaya deteksi dini dan pencegahan keterlambatan perkembangan anak usia prasekolah. Terjalannya kerja sama antara keluarga, pihak sekolah, kader posyandu, dan puskesmas menunjukkan adanya komitmen bersama untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan dan memastikan tindak lanjut atau rujukan apabila ditemukan indikasi keterlambatan perkembangan.

REFERENSI

- Asykira, A., Mustakimah, M., & Mushlih, A. (2025). Efforts for early detection of growth and development of children aged 4-5 years through health screening activities at RA IT Nurul Islam Semarang. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Astuti, R., dkk. (2023). Peningkatan keterampilan pendidik PAUD dalam deteksi dini tumbuh kembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). [Jurnal Obsesi]
- Elfira, D. E., Ramadhanti, P., Ningsih, S. A., & Khadijah, K. (2022). Deteksi tumbuh kembang anak menggunakan KPSP. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2530–2538. [Jurnal Universitas Pahlawan]
- Permatasari, D. I., & Nafi'ah, N. (2024). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia 4-6 tahun dengan KPSP. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan dan Teknologi*, 6(2), 165-171. [jurnal.polanka.ac.id]
- Saleng, M., Syarifuddin, S., Hasan, E., & Yusuf, S. H. (2025). Assessment of development in preschool children aged 60-72 months using KPSP. *Jurnal Kesehatan STIKes Muhammadiyah Ciamis*. [OJS LPPM STIKES Ciamis]
- Sutini, T., Apriliawati, A., Astuti, M. A., Primadani, A. K., Gusniani, A. H., Ibrahim, M. M., & Pratama, L. (2025). Pemberdayaan orang tua dalam stimulasi dan skrining perkembangan anak usia prasekolah berbasis aplikasi KPSP Pro. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. [Jurnal UMJ]
- Ulfa, M. (2025). Analisa deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak usia prasekolah. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*. [Jurnal Unitri][7]
- Handayani, R., Susanti, E., & Marlina, L. (2022). Peran keluarga dalam deteksi dini tumbuh kembang anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 10(2), 87–95.
- Lestari, P., Kurniawati, D., & Safitri, A. (2024). Pelatihan penggunaan KPSP terhadap peningkatan keterampilan orang tua dalam skrining perkembangan anak. *Jurnal Keperawatan Anak*, 12 (1), 15–23.
- Nurhayati, S., Widodo, A., & Hartini, S. (2020). Kolaborasi lintas sektor dalam pelayanan kesehatan anak berbasis komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16 (3), 345–353.
- Pratiwi, N. L., & Hidayat, A. (2021). Efektivitas edukasi berbasis praktik terhadap kemampuan orang tua dalam pemantauan tumbuh kembang anak. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10 (1), 56–64.
- Putri, A. R., Dewi, R. K., & Mahendra, I. (2023). Model kemitraan keluarga dan sekolah dalam deteksi dini perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17 (2), 201–210.
- Rahmawati, I., Yuliana, S., & Hapsari, D. (2021). Hubungan pengetahuan orang tua dengan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 15 (1), 42–49.
- Wulandari, T., & Fitriani, Y. (2023). Edukasi keluarga dan peningkatan pemahaman milestone perkembangan anak prasekolah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18 (2), 112–120.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar (SDIDTK).
- Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
- Kuo, D. Z. et al. (2012). Family-centered care:

Current applications and future directions in pediatric health care. *Maternal and Child Health Journal*.

WHO. (2018). *Nurturing Care Framework for Early Childhood Development*. Geneva: World Health Organization.

UNICEF. (2017). *Early Childhood Development:*

The Key to a Full and Productive Life. New York: UNICEF.

Sari, N. P., & Yuliani, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Deteksi Dini Perkembangan Anak Prasekolah di PAUD. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*.